

Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum putra, Gondanglegi, Malang dalam Literasi Melalui Pelatihan Jurnalistik

¹Muhammad Husni, ^{2*}Lingga Fahrurrosi

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

E-mail: husni@alqolam.ac.id, linggafahrurrosi@gmail.com

*Corresponding Author

Abstrak— Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan kompetensi literasi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Putra, Gondanglegi, melalui pelatihan jurnalistik yang komprehensif. Rendahnya kecakapan dalam membedah informasi serta dominasi literasi tekstual-keagamaan menjadi latar belakang utama urgensi kegiatan ini di tengah disrupsi informasi. Metode yang digunakan adalah pendampingan partisipatif yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan teknis (penulisan berita, *feature*, dan opini), mentoring berkelanjutan, serta evaluasi program. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya transformasi signifikan pada kapasitas intelektual santri, yang ditandai dengan kemampuan membedakan fakta dari opini serta kemahiran dalam memproduksi karya jurnalistik yang memenuhi standar etika komunikasi. Lebih jauh, program ini berhasil membentuk komunitas jurnalis santri sebagai agen perubahan dan merevitalisasi media internal pesantren baik dalam bentuk cetak maupun digital. Keberhasilan ini merefleksikan integrasi harmonis antara literasi tradisional pesantren dengan kecakapan informasi modern, yang memperkuat peran santri dalam dakwah digital yang kritis dan transformatif. Sebagai rekomendasi, perlu adanya perluasan jejaring kemitraan dengan institusi media eksternal serta pengembangan kurikulum multimedia guna menjamin keberlanjutan budaya literasi di lingkungan pesantren.

Kata Kunci— Literasi Santri, Pelatihan Jurnalistik, Pemberdayaan Pesantren

Abstract— *This community service program aims to strengthen the literacy skills of students at the Miftahul Ulum Putra Islamic Boarding School in Gondanglegi through comprehensive journalism training. The low level of skill in analyzing information and the dominance of textual-religious literacy are the main reasons for the urgency of this activity amid information disruption. The method used is participatory assistance, which includes preparation, technical training (news writing, features, and opinion pieces), ongoing mentoring, and program evaluation. The results show a significant transformation in the intellectual capacity of the students, marked by their ability to distinguish facts from opinions and their proficiency in producing journalistic work that meets communication ethics standards. Furthermore, this program succeeded in forming a community of santri journalists as agents of change and revitalizing the pesantren's internal media, both in print and digital forms. This success reflects the harmonious integration of traditional pesantren literacy with modern information skills, which strengthens the role of santri in critical and transformative digital da'wah. As a recommendation, there is a need to expand the partnership network with external media institutions and develop a multimedia curriculum to ensure the sustainability of literacy culture in the pesantren environment.*

Keywords— Santri Literacy, Journalism Training, Pesantren Empowerment

1. PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Putra merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki basis massa besar dan komitmen kuat terhadap pengembangan intelektualitas santri. Di tengah arus globalisasi, pesantren tidak lagi hanya berfungsi sebagai transmisi keilmuan agama (*tafaqquh fiddin*), tetapi juga dituntut untuk adaptif terhadap perkembangan zaman. Salah satu pilar utama dalam menghadapi tantangan global adalah penguatan literasi [1]. Namun, pemaknaan literasi di lingkungan pesantren sering kali masih terjebak pada batasan tradisional, yakni sekadar kemampuan membaca dan memahami teks keagamaan klasik. Padahal, dinamika informasi modern menuntut kemampuan literasi yang lebih komprehensif, mencakup kapasitas untuk mengakses, mengevaluasi, serta mendiseminasikan informasi secara bertanggung jawab [2].

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan literasi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Putra sebelum adanya pendampingan masih cenderung terbatas pada aspek konsumtif-tekstual. Fokus pembelajaran yang sangat dominan pada metode hafalan dan pemahaman kitab kuning membuat aspek penulisan kreatif dan pemikiran kritis terhadap isu-isu kontemporer kurang mendapatkan ruang. Selain itu, keterbatasan akses terhadap sumber informasi non-keagamaan serta minimnya program pelatihan terstruktur di bidang komunikasi massa menjadi faktor penghambat bagi santri untuk mengaktualisasikan gagasan mereka di ruang publik. Akibatnya, santri sering kali hanya menjadi konsumen informasi yang pasif tanpa memiliki ketajaman analitis untuk memilah fakta dari opini.

Urgensi pemberdayaan literasi melalui pelatihan jurnalistik menjadi relevan sebagai solusi atas kesenjangan kompetensi tersebut. Jurnalistik bukan sekadar keterampilan teknis menulis berita, melainkan sebuah instrumen berpikir yang melatih kedisiplinan verifikasi dan etika komunikasi. Dengan membekali santri melalui teknik menulis berita, *feature*, dan opini, mereka diajak untuk bertransformasi dari pembaca pasif menjadi produsen informasi yang aktif. Keterampilan ini sangat krusial di era digital, di mana kemampuan untuk menyampaikan pesan pesantren dengan kemasan yang menarik dan akurat menjadi kunci dalam melakukan dakwah bil-qalam (dakwah melalui tulisan) yang efektif dan menjangkau khalayak luas [3].

Pemilihan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Putra sebagai mitra pengabdian didasarkan pada potensi strategis yang dimilikinya. Dukungan penuh dari pengasuh dan tenaga pengajar, serta antusiasme santri yang tinggi, menciptakan ekosistem yang kondusif bagi keberlanjutan program literasi. Pesantren ini dipandang memiliki modal sosial yang kuat untuk menjadi pionir pengembangan literasi di tingkat regional. Melalui program pendampingan yang intensif, diharapkan muncul kesadaran kolektif di kalangan santri bahwa literasi adalah alat pemberdayaan diri yang mampu meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menyuarakan aspirasi serta merespons berbagai problematika sosial yang terjadi di masyarakat.

Metode pengabdian ini mengedepankan pendekatan interaktif dan aplikatif, di mana santri tidak hanya dijejali dengan teori-teori jurnalistik, tetapi langsung dilibatkan dalam praktik lapangan. Proses pendampingan mencakup simulasi wawancara, teknik reportase, hingga manajemen redaksi media baik cetak maupun digital. Melalui diskusi isu-isu aktual, santri dipicu untuk mengembangkan nalar kritis dan analitis dalam membedah fenomena sosial. Transformasi ini diharapkan mampu mengubah cara pandang santri terhadap informasi, sehingga mereka memiliki "filter" mental yang kuat dalam menghadapi disinformasi atau hoaks yang marak beredar di media sosial.

Secara keseluruhan, pengabdian ini diproyeksikan untuk menghasilkan output yang multidimensional, mulai dari peningkatan kecakapan menulis hingga terbentuknya unit media internal pesantren yang mandiri. Keberadaan jurnalis muda dari kalangan santri diharapkan mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) yang membawa pesan-pesan moderasi dan kebenaran. Pada akhirnya, penguatan literasi jurnalistik di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Putra tidak hanya bertujuan untuk mencetak penulis terampil, tetapi juga untuk membangun peradaban santri yang literat, kritis, dan berkontribusi nyata dalam pembangunan masyarakat luas di era disrupsi informasi.

2. METODE

Metode pendampingan yang diterapkan dalam program pemberdayaan literasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Putra mengedepankan pendekatan partisipatif yang inklusif dan berkelanjutan. Strategi utama dalam pengabdian ini bertumpu pada lima

pilar penting, yakni: 1) Pendekatan partisipatif yang melibatkan santri secara aktif mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi; 2) Penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan melalui simulasi serta praktik langsung; 3) Pemanfaatan media yang relevan dengan ekosistem pesantren seperti pengelolaan blog dan majalah dinding; 4) Pendampingan berkelanjutan melalui pembentukan komunitas jurnalis santri; serta 5) Evaluasi dan refleksi berkala untuk memastikan efektivitas program. Melalui kombinasi strategi ini, santri tidak hanya diposisikan sebagai objek pelatihan, tetapi sebagai subjek yang memiliki rasa kepemilikan tinggi terhadap pengembangan media internal mereka sendiri [4], [5].

Langkah-langkah pendampingan dilaksanakan secara sistematis melalui empat tahapan utama yang dirancang untuk menjamin transfer pengetahuan berjalan optimal. Tahap pertama adalah persiapan yang mencakup koordinasi intensif dengan pengasuh pesantren, pembentukan tim ahli, serta penyusunan modul jurnalistik yang disesuaikan dengan karakteristik santri. Tahap kedua merupakan inti pelaksanaan melalui pelatihan dasar jurnalistik yang meliputi teknik penulisan berita, *feature*, dan opini, yang disertai dengan praktik lapangan dan sesi diskusi kritis atas isu aktual. Tahap ketiga difokuskan pada pendampingan lanjutan melalui mentoring individu dan kelompok untuk memfasilitasi publikasi karya santri di media daring. Tahap terakhir ditutup dengan evaluasi menyeluruh untuk mengukur peningkatan kapasitas literasi serta merumuskan rencana tindak lanjut pengembangan media pesantren.

Penentuan subjek pendampingan dilakukan melalui proses seleksi yang terukur guna memastikan efektivitas dan keberlanjutan dampak di lingkungan pesantren. Pemilihan peserta didasarkan pada beberapa kriteria strategis, antara lain: 1) Santri yang menunjukkan minat dan bakat awal dalam bidang tulis-menulis; 2) Perwakilan pengurus organisasi intra-pesantren yang memiliki kemampuan kepemimpinan untuk mengelola media; serta 3) Keterwakilan heterogen dari setiap jenjang pendidikan dan asrama guna menjamin penyebaran virus literasi secara merata di seluruh unit pesantren. Dengan mengombinasikan berbagai kriteria tersebut, program ini mampu menjaring agen perubahan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga mampu menjadi fasilitator bagi rekan-rekan santri lainnya dalam mengembangkan budaya literasi di

masa depan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan pengabdian menunjukkan adanya transformasi signifikan pada kapasitas literasi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Putra. Pasca-pondampingan, santri tidak hanya memahami konsep dasar jurnalistik secara teoretis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam bentuk karya nyata. Peningkatan ini terlihat dari kemahiran santri dalam membedah informasi, membedakan antara fakta dan opini, serta menyusun naskah berita dan opini yang memenuhi kaidah jurnalistik. Kemampuan komunikasi efektif, baik secara lisan saat melakukan wawancara maupun tulisan dalam bentuk narasi *feature*, menjadi bukti bahwa literasi santri telah berkembang melampaui sekadar pemahaman tekstual keagamaan.

Dampak yang paling krusial dari program ini adalah penguatan nalar kritis dan analitis santri terhadap dinamika isu kontemporer. Melalui simulasi analisis berita, santri mulai terbiasa merumuskan pertanyaan kritis dan mencari solusi alternatif atas problematika sosial yang mereka temui di lingkungan sekitar. Perubahan pola pikir ini sangat penting untuk membentengi santri dari pengaruh disinformasi di era digital [6]. Dengan memiliki instrumen berpikir yang tajam, santri kini mampu mengidentifikasi bias informasi dan mengevaluasi validitas sumber berita secara mandiri sebelum menyebarkannya kepada khalayak [7].

Pemberdayaan ini juga berhasil memicu peningkatan partisipasi aktif santri dalam kehidupan bermasyarakat. Kepercayaan diri santri untuk menyuarakan aspirasi dan peduli terhadap isu lingkungan semakin tumbuh seiring dengan penguasaan teknik jurnalistik. Santri tidak lagi ragu untuk menyampaikan ide-ide kreatif dan berani menyuarakan kebenaran demi kemaslahatan publik. Kontribusi aktif ini memposisikan santri sebagai subjek pembangunan yang responsif, di mana mereka mampu memanfaatkan tulisan sebagai sarana advokasi untuk isu-isu sosial dan lingkungan di sekitar pesantren maupun masyarakat luas [8].



Gambar 1. Prosesi Pelatihan Jurnalistik

Lebih lanjut, pendampingan ini berhasil mengikis budaya pasif dalam mengonsumsi informasi yang selama ini menjadi kendala utama. Santri kini lebih proaktif dalam mencari referensi pembeding saat menemui sebuah berita yang kontroversial [9]. Pergeseran perilaku ini menandakan bahwa literasi bukan lagi sekadar kemampuan teknis, melainkan sudah menjadi bagian dari karakter atau etos intelektual santri. Dengan demikian, santri memiliki kedaulatan informasi yang lebih kuat dan tidak mudah terombang-ambing oleh narasi-narasi negatif yang sering kali menyudutkan institusi pesantren di ruang siber [10].

Salah satu *output* monumental dari kegiatan ini adalah lahirnya komunitas jurnalis muda santri yang menjadi embrio penggerak literasi di pesantren. Bakat-bakat baru di bidang kepenulisan mulai bermunculan dan terorganisir dengan baik, menghasilkan karya jurnalistik yang relevan dengan kehidupan santri. Komunitas ini menjadi wadah bagi santri untuk mempraktikkan keterampilan mereka secara rutin, mulai dari liputan

kegiatan pesantren hingga mengelola konten kreatif. Kehadiran jurnalis santri ini diharapkan dapat menjadi agen perubahan positif yang mampu mengemas pesan-pesan moral pesantren melalui platform media modern.

Keberhasilan program ini juga ditandai dengan revitalisasi media internal pesantren, baik dalam format cetak maupun daring. Media tersebut kini berfungsi sebagai laboratorium literasi sekaligus sarana komunikasi yang efektif bagi seluruh warga pesantren. Pengelolaan media oleh santri sendiri memberikan pengalaman manajerial yang berharga, sekaligus menjadi sarana syiar yang lebih luas bagi masyarakat umum mengenai potensi pesantren. Eksistensi media internal yang berkualitas ini menjadi contoh nyata bagi institusi pesantren lainnya dalam mengintegrasikan kurikulum tradisional dengan pengembangan kecakapan jurnalistik modern.

Secara teoretis, hasil pengabdian ini merefleksikan adanya dialektika antara model literasi tradisional dan kontemporer. Jika model tradisional yang selama ini dominan di pesantren berfokus pada literasi keagamaan dan pendalaman teks klasik, maka pelatihan jurnalistik ini memperkenalkan literasi informasi sebagai pelengkap. Literasi keagamaan memberikan landasan moral-spiritual yang kokoh, sementara literasi informasi membekali santri dengan kecakapan teknis untuk beradaptasi dengan disrupsi informasi [11]. Integrasi kedua model ini menciptakan karakter santri yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga cakap secara intelektual dalam mengelola arus informasi global.

Integrasi kedua model literasi tersebut juga menciptakan sinergi dalam proses dakwah digital. Santri yang memiliki bekal kitab kuning kini mampu mengontekstualisasikan nilai-nilai agama ke dalam format tulisan yang populer dan mudah diterima oleh generasi milenial. Hal ini membuktikan bahwa penguasaan jurnalistik tidak menjauhkan santri dari identitas asalnya, melainkan justru memperkuat peran mereka sebagai jembatan antara tradisi keilmuan klasik dan kebutuhan komunikasi modern. Dengan demikian, pesantren mampu memproduksi narasi-narasi yang menyejukkan di tengah hiruk-pikuk konten negatif di internet [12].



Gambar 2. Pengarahan Tugas Follow Up Pelatihan

Terakhir, pergeseran metode pembelajaran dari pola klasikal menuju pola partisipatif terbukti lebih efektif dalam mengakselerasi *soft skills* santri. Metode klasikal yang selama ini mengandalkan transfer pengetahuan satu arah kini diperkuat dengan metode diskusi dan praktik langsung yang mengasah kemampuan kerja sama serta pemecahan masalah [13]. Fokus pelatihan yang tidak hanya berhenti pada teknis kepenulisan, tetapi juga menyentuh aspek etika dan tanggung jawab profesi, telah membentuk profil jurnalis santri yang handal. Dengan demikian, pengabdian ini memberikan dampak jangka panjang bagi peningkatan kualitas pendidikan pesantren yang lebih inklusif dan berdaya saing di kancah pembangunan nasional.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Program pendampingan pemberdayaan literasi melalui pelatihan jurnalistik di Pondok Pesantren Miftahul Ulum putra telah menunjukkan hasil yang mengembirakan.

Para santri menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan literasi mereka, baik dalam hal pemahaman konsep jurnalistik, kemampuan menulis, maupun kemampuan berpikir kritis dan analitis. Mereka juga menjadi lebih aktif dalam menyampaikan ide dan gagasan, serta lebih peduli terhadap isu-isu sosial dan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan jurnalistik merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan literasi santri secara komprehensif.

Selain peningkatan kemampuan literasi, program ini juga telah berhasil mengembangkan soft skills santri, seperti kemampuan komunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Keterampilan ini sangat penting bagi santri untuk berinteraksi dan berkontribusi di masyarakat. Lebih dari itu, program ini juga telah mendorong terbentuknya komunitas jurnalistik di pesantren, yang menjadi wadah bagi santri untuk terus mengembangkan minat dan bakat mereka dalam bidang jurnalistik. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan manfaat bagi santri secara individu, tetapi juga bagi pengembangan pesantren secara kelembagaan.

Secara keseluruhan, program pendampingan pemberdayaan literasi melalui pelatihan jurnalistik di Pondok Pesantren Miftahul Ulum putra telah berjalan dengan sukses dan memberikan dampak yang positif bagi santri dan pesantren. Program ini telah berhasil meningkatkan kemampuan literasi santri, mengembangkan soft skills mereka, dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam masyarakat. Diharapkan, program ini dapat terus berlanjut dan menjadi model bagi pengembangan literasi di pesantren-pesantren lain di Indonesia.

Untuk keberlanjutan dan peningkatan kualitas program pemberdayaan literasi melalui pelatihan jurnalistik di Pondok Pesantren Miftahul Ulum putra, beberapa saran perlu dipertimbangkan. Pertama, penting untuk menjalin kemitraan yang lebih luas dengan berbagai pihak, seperti media massa, organisasi jurnalistik, atau perguruan tinggi yang memiliki program studi jurnalistik. Kemitraan ini dapat memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan lanjutan, akses ke narasumber yang kompeten, atau kesempatan bagi santri untuk mempublikasikan karya jurnalistik mereka di media yang lebih luas. Selain itu, perlu juga dilakukan evaluasi secara berkala terhadap program ini untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta untuk mengetahui dampak

program terhadap peningkatan kemampuan literasi santri. Hasil evaluasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang.

Selanjutnya, untuk memastikan keberlanjutan program ini, perlu adanya regenerasi kepemimpinan dan pengelolaan program. Santri-santri yang telah mengikuti pelatihan jurnalistik dapat didorong untuk menjadi mentor atau fasilitator bagi santri-santri lainnya. Dengan demikian, program ini tidak hanya bergantung pada satu generasi santri, tetapi juga dapat terus berkembang dan memberikan manfaat bagi santri-santri berikutnya. Selain itu, penting juga untuk mengembangkan kurikulum pelatihan yang lebih beragam dan relevan dengan perkembangan zaman. Misalnya, pelatihan tidak hanya fokus pada teknik menulis, tetapi juga pada kemampuan multimedia, seperti fotografi, videografi, atau desain grafis. Dengan demikian, santri akan memiliki keterampilan yang lebih komprehensif dan dapat berkontribusi lebih aktif dalam era digital.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Fahrurrosi, M. T. I. Siregar, and H. Muzedi, "Transformasi Pondok Pesantren dalam Upaya Internalisasi Kompetensi Literasi Digital (Studi: Pondok Pesantren Modern Al-Rifa'i 2, Kabupaten Malang)," *J. Tinta*, vol. 7, no. 2, pp. 290–300, 2025.
- [2] S. B. Mudore and M. Z. F. Rachmat, "Budaya Literasi di Pesantren: Analisis antara Tradisi, Modernitas, dan Tantangan Global," *Cendekiawan J. Pendidik. dan Stud. Keislam.*, vol. 4, no. 4, pp. 876–883, 2025.
- [3] M. Mazdalifah, N. Savitri, and L. Elida, "Peningkatan Kapasitas Santri Sebagai Citizen Journalism melalui Workshop Jurnalistik di Pesantren SASBARA Simalungun," *J. Pengabd. Kpd. Masy. Nusant.*, vol. 5, no. 4, pp. 4960–4965, 2024.
- [4] A. Rahmat and M. Mirnawati, "Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat," *Aksara J. Ilmu Pendidik. Nonform.*, vol. 6, no. 1, pp. 62–71, 2020.
- [5] E. K. Nurnawati, R. Y. Ariyana, E. S. Arbintarso, and E. Susanti, "Menguatkan Literasi Digital dan Kreativitas Melalui Pelatihan Canva: Studi Kasus di Pondok Pesantren Kun Sholihan, Gunung Kidul dengan Pendekatan Participatory Action Research," *JNANADHARMA*, vol. 3, no. 2, pp. 72–82, 2025.
- [6] P. Reddy, K. Chaudhary, and S. Hussein, "A digital literacy model to narrow the

- digital literacy skills gap,” *Heliyon*, vol. 9, no. 4, 2023.
- [7] P. B. Juventasari, “Pendampingan Literasi Islam Moderat Pada Mahasiswa Baru di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung,” *J. Pengabd. Masy. Nusant.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–12, 2025.
- [8] A. H. Siswanto, F. P. P. Rahayu, S. S. Maulidi, and N. M. Hidayah, “Dakwah Transformatif Berbasis Literasi Digital: dari Model Normatif Menuju Advokasi Sosial,” *J. Penelit. Ilm. Multidisipliner*, vol. 2, no. 04, pp. 1130–1138, 2026.
- [9] S. Nikou, M. De Reuver, and M. Mahboob Kanafi, “Workplace literacy skills—how information and digital literacy affect adoption of digital technology,” *J. Doc.*, vol. 78, no. 7, pp. 371–391, 2022.
- [10] B. M. R. Hidayati and A. Miftahurrohmah, “Strategi Pengembangan Literasi Digital Santri Melalui Pers Mahrusy Di Pondok Pesantren Lirboyo,” *J. Kopis Kaji. Penelit. Dan Pemikir. Komun. Penyiaran Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 146–160, 2023.
- [11] A. S. Farahiba, “Pengembangan gerakan literasi pondok berbasis pondok pesantren di yayasan pendidikan islam (YASPI) pondok pesantren sumber bungur pakong pamekasan,” in *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat (SINAPMAS)*, 2022.
- [12] A. T. Prastyo and I. N. Inayati, “Implementasi budaya literasi digital untuk menguatkan moderasi beragama bagi santri (studi kasus di mahad uin maulana malik ibrahim malang),” *INCARE (International J. Educ. Resour.)*, vol. 2, no. 06, pp. 665–683, 2022.
- [13] N. Nurhasanah, E. Ahman, and S. Yusuf, “Pengembangan model pembelajaran teaching factory,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 5, pp. 7986–7993, 2022.